

BAB IV

PROTES SOSIAL

DALAM PUISI-PUISI RENDRA

4.1 Protes Sosial dalam Sastra

Menurut Saini K.M. (1989:3), dalam menghadapi kenyataan kesadaran manusia dihadapkan pada dua alternatif, yakni menolak atau menerima kenyataan yang dihadapinya. Menolak berarti "memprotes", sedangkan menerima berarti "merayakan". Termasuk dalam lingkup protes adalah tindakan menyanggah, berprihatin dan mengutuk. Sedangkan bergembira, menyetujui, menyanjung dan memuja, termasuk dalam lingkup merayakan.

Selaras dengan pendapat di atas, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989:704 dan 855), dijelaskan bahwa protes berarti pernyataan tidak menyetujui, menyangkal, sanggahan dan sebagainya. Sedangkan sosial, diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat.

Dari dua pengertian tersebut, protes sosial dapat didefinisikan: segala sesuatu dalam masyarakat yang diprihatini, disanggah, disangkal dan dikutuki.

Kedudukan protes sosial dalam sastra, sama dan seahartat dengan aspek-aspek lain seperti erotika, religiositas, patriotisme dan sebagainya (Saini, 1989:3). Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan, karena protes sosial dalam sastra umumnya mengemukakan koreksi-koreksi terhadap berbagai kepincangan dan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat. Koreksi-koreksi yang dikemukakan tersebut, dapat dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa protes sosial dalam sastra pun dapat menjalankan salah satu tugas sastra, yakni membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya, seperti yang dikemukakan oleh Budi Darma (1984:47).

4.2 Protes Sosial dalam Puisi-puisi Rendra

Konsep protes dalam diri Rendra, bukanlah protes dalam arti memberontak yang didasari oleh orientasi politik, ekonomi, atau kekuasaan. Hal tersebut terungkap dalam salah satu esainya yang dikutip A. Teeuw, dalam pengantarnya terhadap penerbitan kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* berikut ini:

Yang saya maksud dengan pemberontak bukanlah pemberontak yang memperjuangkan kekuasaan pemerintahan atau lembaga lainnya. Pendeknya bukan mereka yang pemberontak dengan orientasi politik atau kekuasaan. Melainkan mereka yang selalu pemberontak terhadap keterbatasan keadaan dirinya... Jadi, kaum pemberontak yang sejati akan mempunyai orientasi mengulur batas-batas situasi manusia. Kegiatan politiknya akan mengutamakan orientasi itu, dan bukan sekedar orientasi kekuasaan. Demikian pula kegiatan kebudayaannya, ekonominya, dan kegiatan-kegiatannya yang lain akan mengutamakan orientasi itu pula (Rendra, 1980:23-24).

Pemberontakan yang dimaksud pada kutipan di atas, adalah pemberontakan yang tidak memiliki alternatif politis, ekonomi, ideologi, apalagi kekuasaan. Sebagai seniman, melalui karya-karya kreatifnya, termasuk di dalamnya puisi-puisi protes sosial yang diciptakannya, ia hanya ingin mengemukakan kesaksiannya terhadap berbagai masalah sosial yang dapat mengancam kelangsungan hidup bangsanya.

Sebagai kesaksian, puisi-puisi protes yang dikemukakan Rendra, tentu tidak terlepas dari berbagai peristiwa aktual yang sempat disaksikan dan dihayatinya. Berikut ini akan diuraikan masalah-masalah yang diprotes Rendra beserta kemungkinan keterkaitannya dengan peristiwa-peristiwa aktual.

4.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sebuah berita dalam harian *Surabaya Post* (Anonymous, 1992:5) memuat pendapat

Prof. Mubyarto yang mengatakan bahwa: "jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan antara 1987-1990 masih sekitar duapuluh tujuh juta jiwa lebih, atau sekitar 18,2 persen dari seluruh penduduk Indonesia.

Sebagai penyair yang memiliki kepekaan terhadap gejala kehidupan lingkungan, Rendra sering mengangkat masalah kemiskinan tersebut ke dalam puisi-puisinya, seperti pada kutipan puisi berikut:

Orang-orang Miskin

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah dalam pergulatan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.
.....

(PPDP, 1980:82)

Penyair melihat kemiskinan terdapat dimana-mana. Di kota dan di desa masih banyak ditemukan orang-orang yang tingkat hidupnya sangat rendah. Mereka adalah orang-orang kalah yang tidak memiliki harapan untuk menikmati kebahagiaan hidup. Dengan tajam Rendra menyuarakan kegelisahan batinnya:

.....
Jangan kamu bilang negara ini kaya,
kerna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa.
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memakan bangkai kucingnya.

(PPDP, 1980:82)

Indonesia memanglah negara yang kaya raya. Kekayaan alamnya pun sudah dikenal oleh bangsa-bangsa Eropa sejak berabad-abad yang lalu. Sejak kemerdekaan, berkat adanya pembangunan, kehidupan pun bertambah maju. Tetapi di sisi lain, pembangunan ternyata sering membawa korban, yakni orang-orang yang digambarkan oleh penyair hidupnya serba kekurangan dan sangat menderita. Merekalah orang-orang miskin yang tersebar di kota-kota dan di desa-desa. Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

Sajak Burung-burung Kondor

....
 Penderitaan mengalir
 dari parit-parit wajah rakyatku.
 Dari pagi sampai sore,
 rakyat negeriku bergerak dengan lunglai,
 menggapai-gapai,
 menoleh ke kiri menoleh ke kanan,
 di dalam usaha tak menentu.
 Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah,
 dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,
 dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.

(PPDP, 1980:63)

Orang-orang miskin yang belum dapat merasakan hasil-hasil pembangunan terdapat dimana-mana. Penderitaan tidak henti-hentinya menimpa mereka. Dalam keadaan tidak menentu, mereka berusaha bangkit, untuk mempertahankan hidupnya. Tetapi usaha mereka hanyalah usaha yang sia-sia. Dalam ketidakberdayaan dan keputusasaannya: "/di hari senja mereka menjadi onggokan sampah/, /dan sukmanya

berubah menjadi burung kondor/", yakni pelambangan yang digunakan untuk menggambarkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi keadaan di sekitarnya. Selanjutnya penyair mengungkapkan:

....
 Beribu-ribu burung kondor,
 berjuta-juta burung kondor,
 bergerak menuju ke gunung tinggi,
 dan di sana mendapat hiburan dari sepi.
 Karena hanya sepi
 mampu menghisap dendam dan sakit hati.

(PPDP, 1980:64)

Orang-orang miskin yang tersingkir, berusaha menyuarakan penderitaan yang dialaminya, tetapi suara mereka tidak diacuhkan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam ketidakberdayaannya, mereka hanya dapat menghibur diri ke tempat-tempat sepi: "/karena hanya sepi/", yang "/mampu menghisap dendam dan sakit hati/".

Masyarakat dan kebudayaan manusia, selalu mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan gejala yang wajar, sebagaimana kutipan puisi berikut ini:

Perubahan-perubahan pada masyarakat-masyarakat di dunia dewasa ini, merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lainnya, antara lain berkat adanya komunikasi yang modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat lain yang jauh dari tempat tersebut (Soekanto, 1982:305).

Modernisasi, komunikasi dengan dunia luar, serta penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi, menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan

tersebut dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya.

Masyarakat-masyarakat tradisional di Indonesia, pada umumnya bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan-kepentingan masyarakat (Soekanto, 1982:329). Seiring dengan lajunya proses modernisasi, terjadi pula perubahan-perubahan nilai sosial. Ikatan-ikatan tradisional yang sebelumnya sangat kuat, perlahan-lahan mulai memudar. Dalam kegiatan sehari-hari, kepentingan-kepentingan individu semakin ditonjolkan. Hal tersebut terungkap dari kutipan puisi Rendra di atas, yang menggambarkan ketidakacuhan masyarakat terhadap penderitaan yang dialami oleh orang-orang miskin.

Menurut Rendra, salah satu penyebab timbulnya kemiskinan adalah adanya ketidakadilan dalam pembagian hasil, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut ini:

Sajak Burung-burung Kondor

....
Para tani-buruh bekerja,
berumah di gubug-gubug tanpa jendela,
menanam bibit di tanah yang subur,
memanen hasil yang berlimpah dan makmur,
namun hidup mereka sendiri sengsara.

Mereka memanen untuk tuan tanah
yang mempunyai istana indah.
Keringat mereka menjelma menjadi emas,
yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu di
Eropa.

Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi,
dan menjawab dengan mengirim kondom.

.....

(PPDP, 1980:63)

Para buruh tani telah bekerja keras, namun hidup mereka tetap saja sengsara. Hal tersebut terjadi, karena upah yang diterima, tidak sebanding dengan kerja yang mereka lakukan. Buruh tani dituntut bekerja lebih keras dan lebih disiplin, tetapi kesejahteraan mereka sendiri tidak diperhatikan. Apabila mereka menyuarkan ketidakadilan yang dialaminya: "/para ahli ekonomi membetulkan letak dasi/, /dan menjawab dengan mengirim kondom/", yakni jawaban-jawaban yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan masalah yang mereka hadapi.

Kondisi hidup kaum buruh tani umumnya, memang sangat memprihatinkan. Hidup mereka, sebagian besar sangat tergantung pada upah yang diterima dari majikannya. Kenyataannya, upah yang mereka terima sangat rendah, tidak sebanding dengan kerja yang telah mereka lakukan. Akibatnya banyak buruh tani yang hidup dalam kemelaratan dan penderitaan.

Di sisi lain, kaum majikan hidup berkecukupan. Kekayaan mereka terus bertambah, berkat panen yang dihasilkan oleh buruh-buruhnya. Keadaan semacam itu, semakin memperkokoh kekuatan mereka sebagai pemilik modal, sehingga kaum buruh tidak memiliki kekuatan untuk menuntut keadilan yang seharusnya mereka terima.

Menurut penyair, adanya ketidakadilan dalam pembagian pendapatan, juga mengakibatkan kesenjangan sosial yang semakin besar antara si kaya dan si miskin. Hal tersebut terungkap dalam puisi-puisi "Sajak Sebatang Lisong" (PPDP, 1980:30) berikut ini:

Menghisap sebatang lisong,
melihat Indonesia raya,
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit,
dua tiga cukong mengangkang,
berak di atas kepala mereka.
.....

(PPDP, 1980:30)

Penyair menggambarkan sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan. Dilukiskannya, 130 juta rakyat tidak berdaya menghadapi dua tiga cukong yang: "/mengangkang/, /berak di atas kepala mereka/". Penggambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang sangat mencolok antara beberapa orang yang sangat kaya dengan jutaan rakyat yang hidup menderita. Orang-orang kaya tersebut begitu berkuasa, sehingga jutaan rakyat pun digambarkan oleh penyair sama sekali tidak berdaya menghadapi sikap sewenang-wenang mereka.

Penggambaran penyair tentang kesenjangan sosial pada kutipan puisi di atas, selaras dengan pendapat Prof Mubyarto dalam sebuah berita pada harian *Surabaya Post* (Anonymous, 1992:5), yang mengemukakan bahwa saat ini ditemukan indikasi, peningkatan jumlah orang amat kaya

lebih cepat dibandingkan menurunnya jumlah orang miskin. Dikatakannya, jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di Indonesia saat ini sekitar 27,2 juta (18,2 persen), sedangkan penduduk sangat kaya 32,7 juta (18,7 persen). Kenyataan tersebut, menunjukkan pula bahwa protes penyair terhadap kesenjangan sosial, memang diilhami oleh kenyataan yang disaksikannya.

Selain karena ketidakadilan dalam pembagian penghasilan, pembangunan yang kurang merata juga ditunjuk oleh penyair sebagai penyebab adanya kesenjangan sosial, seperti tertuang dalam kutipan puisi berikut:

Sajak Sebotol Bir

.....
 Hiburan kota besar dalam semalam
 sama dengan pembangunan sepuluh desa!
 peradaban apakah yang kita pertahankan?

Mengapa kita membangun kota metropolitan,
 dan alpha terhadap peradaban desa?
 Mengapa pembangunan menjerus kepada penumpukan,
 dan tidak kepada pengedaran?

.....

(PPDP, 1980:66)

Penyair sangat prihatin menyaksikan perbedaan yang sangat mencolok antara kehidupan di kota dan didesa. Biaya hiburan kota semalam dikatakannya sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa. Penyair bertanya: "/Peradaban apakah yang kita pertahankan?/". Pembangunan seharusnya mengarah kepada pengedaran dan pemerataan. Tetapi yang

disaksikannya justru kebijaksanaan pembangunan yang menjurus kepada penumpukan modal. Penyair kembali bertanya: "/Mengapa kita membangun kota metropolitan/, /dan alpa terhadap peradaban di desa?/".

Dewasa ini, kota-kota di Indonesia seakan-akan berlomba-lomba untuk menjadi kota metropolitan. Berbagai proyek besar pun dilaksanakan, seperti pembangunan sarana hiburan, gedung-gedung bertingkat, lapangan golf, dan sebagainya. Kondisi semacam itu, mengakibatkan kesenjangan yang semakin besar antara kota dan desa, karena dana pembangunan lebih banyak terkonsentrasi di daerah perkotaan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

....Meski terdapat kontroversi tentang bagaimana menjelaskan fenomena kemiskinan, suatu *konvergensi* pandangan para ahli akhir-akhir ini telah terjadi untuk melihat sumber utama kemiskinan pedesaan di negara-negara Dunia Ketiga, sebagai akibat dari pilihan strategi pembangunan yang diambil oleh pemerintah di negara-negara tersebut: suatu strategi, yang di dalam karakter dan dinamikanya memang bersifat *betting on the strong*. Itulah strategi pembangunan yang oleh Michael Lipton (1976) diberi karakterisasi sebagai strategi pembangunan yang bias kota. Bukan hanya karena jumlah investasi pembangunan selama ini dicurahkan lebih banyak untuk pembangunan sektor-sektor perkotaan, tapi juga -dan lebih-lebih- karena seluruh instrumen dan mekanisme kerjanya bias, lebih menguntungkan kepentingan penduduk kota..... (Nasikun, 1992:6).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa kemiskinan di pedesaan, salah satunya disebabkan oleh penerapan strategi pembangunan yang lebih menekankan pembangunan perkotaan.

Kemiskinan yang terjadi di daerah pedesaan, selain menciptakan kesenjangan antara kota dan desa, juga dapat menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial. Menghindari dampak yang lebih buruk, strategi pembangunan sebaiknya jangan hanya mengejar ambisi untuk menciptakan kota-kota metropolitan, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan pedesaan. Hal tersebut perlu dilaksanakan, mengingat bahwa penduduk Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Protes penyair terhadap pembangunan yang kurang merata, diperkuat pula dengan kesaksiannya terhadap dampak negatif yang ditimbulkannya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

A LANDSCAPE FOR DEAR VICTOR

....
 Bagai titik-titik beragam saratus warna
 beterbanganlah burung-burung dan kupu-kupu
 malaikat kehidupan dari bumi.
 Dan sebuah jalan yang kelabu
 dari kanan menuju ke cakrawala
 menuju kota.
 Mobil yang kecil dan biru
 lewat di atasnya.

(SSST, 1983:45)

Dampak negatif dari kurang meratanya pembangunan, antara lain banyak penduduk desa melakukan urbanisasi ke kota-kota besar, yakni satu masalah yang justru sedang ditekan oleh pemerintah. Kota dianggap oleh mereka sebagai

alternatif yang lebih menarik untuk mengadu nasibnya, karena di kota lah pusat-pusat perekonomian dikembangkan. Maka: "/Bagai titik-titik beragam seratus warna/, /beterbanganlah burung-burung dan kupu-kupu/, /malaikat kehidupan dari bumi/, /dan sebuah jalan yang kelabu/, /dari kanan menuju cakrawala/, /menuju kota/", penduduk desa akhirnya banyak yang pergi ke kota-kota besar, untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Meskipun perkembangan sustansial telah dicapai selama dua *dasawarsa* terakhir, yakni sejak pelaksanaan Repelita I (1969), kemiskinan dan pemerataan masih saja merupakan tantangan paling nyata pembangunan perekonomian. Hal tersebut terungkap dari essai Prof. Sumitro (dalam Thee, 1981:95), yang mengemukakan bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi, masih dalam tahap peningkatan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia, khususnya penghapusan kemiskinan serta pengurangan ketimpangan dalam pembagian pendapatan, baik antara berbagai golongan pendapatan, antara daerah perkotaan dan pedesaan, dan antara berbagai daerah di Indonesia.

Fakta di atas, menunjukkan bahwa protes yang dikemukakan Rendra terhadap kemiskinan dan kepincangan ekonomi yang dialami bangsanya, merupakan ekspresi protes yang didasarkan pada kenyataan yang dihayatinya.

Protes dan keprihatinan penyair terhadap ketimpangan ekonomi dan kemiskinan yang dialami bangsanya, berkaitan dengan keyakinannya, bahwa ketimpangan yang terlampau besar dalam bidang ekonomi, akan dapat membahayakan pembinaan kesatuan bangsa dan stabilitas nasional seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

DOA ORANG LAPAR

Kelaparan adalah burung gagak
yang licik dan hitam.
Jutaan burung-burung gagak
bagai awan yang hitam.
O Allah!
Burung gagak menakutkan.
Dan kelaparan adalah burung gagak.
Selalu menakutkan.
Kelaparan adalah pemberontakan.
Adalah penggerak gaib
dari pisau-pisau pembunuhan
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin.
.....

(SSST, 1983:72)

Menurut penyair, kelaparan adalah burung gagak, yakni burung yang melambangkan bencana atau kematian. Penyair merasa resah, ketika menyaksikan: "/Jutaan burung-burung gagak/, /bagai awan yang hitam/", yakni berjuta-rakyatnya yang masih hidup dalam kelaparan dan kemiskinan. Banyaknya orang-orang miskin yang kelaparan, dapat mengganggu stabilitas nasional, karena: "/kelaparan adalah pemberontakan/, /adalah penggerak gaib/, /dari pisau-pisau pembunuhan/, /yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin/".

4.2.2 Pelacuran

Menurut Ivan Bloch (dalam Asiyah, 1991:77), pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapa pun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadanan, maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Ada beberapa alternatif yang melatarbelakangi timbulnya pelacuran. Di antaranya, faktor ekonomi, rasa putus asa, perasaan dikhianati dan sebagainya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

BALLADA PENANTIAN

Gadis yang dilewati kedaraannya merenda depan jendela
menggantungkan hari muka dan anggur hidupnya
pada penantian lelaki petualang yang jauh
pada siapa dulu telah ia serahkan malam kedaraannya
yang agung.

Janjinya kembali di tahun baru belum juga terpenuhi.

.....
Kereta mati membawa ibunya, dibelakangnya tiga Tahun
Baru tiba
usia sendiri meningkat juga di tiap permunculan bulan
muda.

.....
Adik-adiknya sudah dulu ke altar, dada-dada diganduli
bayi dan lelaki
lukanya mendindingi dirinya dari tiap pinangan pulang
sia-sia.

Ia menanti depan jendela, ketuaan mengintip pada
kaca.

Kandungan hatinya mengelukan jumlah kata, seperti
kesingupan gua
sebuah rahasia yang hitam, apa kepercayaan apa dendam
ditatapnya ujung jalan, kaki langit yang sepi
menelan segala senyumnya.

Ia menanti depan jendela, rambutnya mengelabu juga.

Dendamnya telah dibalaskan pada tiap lelaki yang
ingin dirinya
subuh demi subuh khayal merajai dirinya
makin bersilang parit-parit wajah, beracun bulu
matanya
tatapan dari matanya menggua membakar ujung jalan.
Ia menanti tidak lagi oleh cinta.

.....

(*BOOT*, 1986:34-41)

Pada puisi di atas, penyair menceritakan seorang wanita setia yang akhirnya melacurkan diri karena merasa dendam kepada laki-laki yang telah mengkhianatinya. Ia telah terlanjur menyerahkan kedaraannya kepada "lelaki petualang" yang dicintainya. Akan tetapi, setelah ditunggu bertahun-tahun, yakni sampai ibunya meninggal dan adik-adiknya sudah menikah semua, ternyata laki-laki yang didambakannya tidak pernah kembali sesuai janji yang dikatakannya. Dalam penantiannya, timbul perasaan kecewa, malu sakit hati, dendam dan sebagainya, yang akhirnya mengantarkannya untuk menerima setiap laki-laki yang menginginkan dirinya.

Dalam puisi "Nyanyian Angsa" (*BUB*, 1987:35-45), pada bagian yang menyajikan dialog antara pastor dengan Maria Zaitun penyair mengungkapkan:

....
Akhirnya agak keder ia kembali bersuara:
"Apa kamu -mm- kupu-kupu malam?"
"Saya pelacur. Ya."
"Santu Petrus! Tapi kamu Katolik."
"Ya."
"Santu Petrus."

Tiga detik tanpa suara.
 Matahari terus menyala.
 Lalu pastor kembali bersuara:
 "Kamu telah tergoda dosa."
 "Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa."
 "Kamu telah terbujuk setan."
 "Tidak. Saya terdesak kemiskinan.
 Dan gagal mencari kerja."

(BUB, 1987:38)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Maria Zaitun menjadi pelacur bukan semata-mata karena imannya rapuh, tetapi karena faktor kemiskinan yang dialaminya. Ia gagal mencari kerja, dan ia tidak melihat kemungkinan lain untuk mempertahankan hidupnya, selain melacurkan diri ke dunia pelacuran.

Cerita-cerita penyair di atas, secara tidak langsung mengungkapkan kesaksiannya tentang sebab-sebab timbulnya pelacuran, yakni adanya desakan ekonomi, perasaan putus asa, perasaan dikhianati dan sebagainya.

Kesaksian penyair tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Asiyah (1991:77-87), yang mengemukakan bahwa terjerumusnya wanita ke dunia pelacuran disebabkan oleh tekanan ekonomi, tertipu, *shock* mental, maupun kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi. Selain itu, adanya komersialisasi seksual, bertemunya kebudayaan asing dengan kebudayaan setempat, terjadinya dekadensi moral dan tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, dikatakannya sebagai peristiwa sosial yang turut menjadi penyebab timbulnya pelacuran.

Memahami bahwa masalah pelacuran merupakan masalah yang kompleks, penyair sangat menyayangkan sikap sebagian masyarakat yang *memvonis* para pelacur sebagai orang yang bermental rapuh, lemah iman dan sebagainya, tanpa berusaha memahami sebab-sebab mereka menerjunkan diri ke dunianya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

KAMI PERGI MALAM-MALAM

....
Dunia, sorga, neraka
semua bicara di sini.

....
Mereka kuda-kuda yang dihalau dari padang subur
menerjunkan diri ke rimba-rimba
yang makin menggila oleh kegelapan.

Mereka dikutuki wanita gereja
dipalingkan dari harapan surga.

Dosa apa pada mereka?
Hai, nyonya-nyonya, dosa apa?
mereka mendapat kehitaman itu
waktu dipingsankan mata mereka

(REKS, 1981:159-160)

Menurut penyair, dalam menyikapi pelacuran, masyarakat seharusnya lebih arif, karena: "/Dunia, sorga, neraka/, /semua bicara di sini/". Membicarakan pelacuran bukan hanya berbicara masalah kebaikan-kebaikan, atau dosa dan bukan dosa, tetapi juga berbicara tentang realitas. Penyair mengingatkan, bahwa membicarakan pelacuran jangan hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, tetapi harus dilihat pula sisi-sisi lain yang menyebabkan, serta

alternatif-alternatif penyelesaian yang tidak merugikan salah satu pihak.

Penyair sangat sedih, menyaksikan sikap sebagian masyarakat yang secara *apriori* terlanjur menganggap pelacur sebagai orang-orang hina yang harus dikucilkan, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

....
 Dosa apa pada mereka
 Hai nyonya-nyonya, dosa apa?
 mereka mendapat kehitaman itu
 waktu dipingsankan mata mereka

(REKS, 11981:160)

Para pelacur, umumnya dianggap sebagai orang-orang yang lemah mental dan imannya. Mereka dianggap telah melanggar norma-norma sosial dan agama. Tetapi, menurut penyair: "/mereka mendapat kehitaman itu/, /waktu dipingsankan mata mereka/", artinya, mereka menerjuni dunia pelacuran, karena menurut dirinya sudah tidak ada alternatif lainnya untuk menunjang dan mempertahankan hidup, selain melacurkan diri.

Pada kutipan puisi di atas, penyair menyebut para pelacur sebagai: "/kuda-kuda yang dihalau dari padang subur/", untuk menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya adalah korban dari oknum-oknum tertentu, yakni para mucikari dan laki-laki hidung belang, yang memanfaatkan, menguras dan mengeksploitasi potensi mereka demi kepentingan-kepentingan pribadinya. Sebagai korban, para

pelacur sangat sulit untuk dapat melepaskan diri dari dunia yang terlanjur digelutinya.

Kenyataan yang digambarkan penyair tersebut, sesuai dengan pendapat berikut:

....Tapi apa pun alasan yang diberikan para mucikari mengenai kesuksesannya mengelola sebuah wisma, agaknya para WTS yang menjadi aset mucikari, hidup dalam suatu keasadaran palsu dan tidak menyadari sesungguhnya produktivitas sosial kerja mereka dihasilkan dengan biaya mereka sendiri (kehormatan dan tubuh mereka) yang menguntungkan pemilik modal, yakni mucikari itu sendiri (Purnomo, 1992:9).

Kenyataannya, kehidupan para pelacur umumnya memang terikat dengan mucikarinya. Para mucikarilah yang menentukan tarip dan mengatur kegiatan pelacur-pelacur asuhannya. Sebagai imbalannya, para pelacur harus merelakan sebagian hasil kerjanya untuk diberikan kepada sang mucikari. Oleh karena sifat keterikatan tersebut, wanita yang sudah terlanjur terjun ke dunia pelacuran, umumnya sulit untuk melepaskan diri dari dunianya.

Setelah menyelami nasib para pelacur yang dimanfaatkan dan dieksploitasi oleh para mucikari, serta latar belakang timbulnya pelacuran, Rendra akhirnya memberontak dengan tegas terhadap kebijaksanaan yang menganjurkan menghapuskan pelacuran, tanpa memperhatikan sisi manusiawinya, seperti terdapat dalam kutipan puisi berikut:

BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA

Pelacur-pelacur kota Jakarta
 dari klas tinggi dan klas rendah
 telah diganyang
 telah diharu biru.
 Mereka kecut
 keder
 terhina dan tersipu-sipu.

.....

.....
 Kalian tak pernah bilang "tidak"
 lantaran kelaparan yang menakutkan
 kemiskinan yang mengekang
 dan telah lama sia-sia cari kerja.
 Ijasah sekolah tanpa guna.

.....

Kalian adalah sebagian kaum penganggur
 yang mereka ciptakan.
 Namun
 sesalkan mana yang mesti kau sesalkan
 tapi jangan kau klewat putus asa
 dan kau rela dibikin korban.

.....

Ketika kubaca di koran
 bagaimana badut-badut mengganyang kalian
 menuduh kalian sumber bencana negara
 aku jadi murka
 Kalian adalah temanku.
 Ini tak bisa dibiarkan.

.....

Saudari-saudariku.
 Membubarkan kalian
 tidak semudah membubarkan partai politik.
 Mereka harus beri kalian kerja.
 Mereka harus pulihkan drajat kalian.
 Mereka harus ikut memikul kesalahan.

.....

Kinilah giliranmu menuntut.
 Katakanlah kepada mereka:
 menganjurkan mengganyang pelacuran
 tanpa menganjurkan
 mengawini para bekas pelacur
 adalah omong kosong.

.....

(BUB, 1987:26-29)

Penyair sangat "/murka/", ketika membaca koran, para penentu kebijaksanaan "/mengganyang/" dan "/mengharu biru/" pelacur dari kelas tinggi sampai kelas rendah, dengan menuduh mereka sebagai sumber bencana negara. Menurut penyair, para pelacur tersebut sesungguhnya adalah sebagian kaum penganggur yang mereka ciptakan. Banyak wanita yang tidak dapat melepaskan diri dari dunia pelacuran, karena faktor kemiskinan yang mengekangnya. Pendidikan yang telah ditempuh, tidak menolong mereka untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya, karena lapangan kerja yang tersedia kenyataannya sangat terbatas. Apabila para penentu kebijaksanaan mampu membuka lapangan kerja yang cukup, tentulah ada alternatif bagi mereka sebelum memutuskan untuk memilih dunia pelacuran sebagai sumber kehidupannya.

Pelacuran memang harus dihapuskan, karena adanya pelacuran di tengah-tengah masyarakat dapat mengganggu ketentraman lingkungan, terutama bagi pertumbuhan kepribadian remaja. Hanya saja, dalam usaha memerangi pelacuran, harus diupayakan beberapa alternatif kebijaksanaan, agar jangan sampai tujuan yang mulia dari kebijaksanaan yang dilaksanakan justru semakin menyengsarakan para pelacur.

Dikatakan oleh penyair, membubarkan pelacuran tidak semudah membubarkan partai politik. Untuk membubarkan pelacuran, harus pula disediakan lapangan pekerjaan yang

memadai serta usaha-usaha lain yang dapat memulihkan derajat mereka. Secara sinis penyair mengemukakan:

....
 menganjurkan mengganyang pelacuran
 tanpa menganjurkan
 mengawini para bekas pelacur
 adalah omong kosong.

(BUB, 1987:29)

Pernyataan tersebut berkaitan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa masalah pelacuran sampai saat ini belum dapat diselesaikan secara tuntas, meskipun sejumlah kebijaksanaan telah dilaksanakan. Kenyataan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pelacuran memang merupakan masalah kompleks yang pemecahannya membutuhkan pemikiran matang dan bijaksana.

4.2.3 Pendidikan

Banyaknya pengangguran dan terus bertambahnya angkatan kerja, telah mengusik kreatifitas Rendra, sebagai penyair yang memiliki kepekaan terhadap gejolak kehidupan masyarakatnya. Ia menganggap bahwa banyaknya pengangguran dikarenakan angkatan kerja yang ada, bukan tenaga kerja siap pakai. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan ternyata belum mampu menghasilkan lulusan-lulusan seperti yang diharapkan.

Dalam "Sajak Anak Muda" (PPDP, 1980:34) misalnya, penyair mengemukakan protesnya terhadap materi pendidikan yang didasarkan pada ilmu hapalan:

Sajak Anak Muda

....
 Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
 Bukan pertukaran pikiran.

Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan
 dan bukan ilmu menguraikan.

Dasar keadilan di dalam pergaulan,
 serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
 sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
 tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan
 diuji.

.....

(PPDP, 1980:34)

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah kepatuhan dan ilmu hafalan, bukannya penalaran dan latihan menguraikan. Peserta didik tidak dibiasakan untuk memahami berbagai gejala yang terjadi, tetapi lebih sering diarahkan untuk menghafalkan berbagai teori. Akibatnya, peserta didik hanya sekedar menjadi ahli-ahli hafalan. Mereka tidak memiliki wawasan pengetahuan lainnya, selain ilmu-ilmu yang diajarkan oleh dosen atau gurunya.

Kenyataan yang digambarkan Rendra ini, sesuai dengan pendapat berikut:

....Lihat saja kenyataan, evaluasi kemampuan penguasaan *domain kognisi*, *afeksi*, atau *psikomotorik* anak didik selalu diwujudkan dalam bentuk pertanyaan terhadap apa-apa yang pernah diajarkan pendidik, atau yang ditugaskan guna dipelajari sendiri dari berbagai sumber oleh guru atau dosen mereka. Akibat dari kecenderungan ini, anak didik menjadi individu *text book thinking*. Anak-anak didik menjadi ahli-ahli penghapal, tetapi bukan pemikir yang bebas. Mereka menjadi pemikir bebas yang terbelenggu nilai-nilai kebebasan sebagaimana sudah secara amat dini dibatasi oleh pendidik. Mereka tidak berani berpikir dan bertindak selain yang pernah dicontohkan guru atau dosen (Ali, 1992:6)

Dikondisikan oleh situasi yang ada, peserta didik cenderung menjadi individu yang *text book thinking*, yakni individu yang kerangka berpikirnya terbatas pada buku-buku teks, tanpa pernah berusaha mencari kebaruan-kebaruan. Mereka tidak dapat memahami gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya, untuk diformulasikan dalam suatu bentuk analisis kritis, karena ilmu yang mereka terima adalah ilmu hapalan dan bukan ilmu penalaran dan latihan menguraikan.

Penyair juga mengemukakan protesnya terhadap sistem pendidikan yang hanya mengimpor teori-teori dari negara-negara Barat, tanpa melihat keterkaitannya dengan kebutuhan lingkungan. Perhatikan kutipan puisi berikut:

Sajak Anak Muda

...
 Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat.
 Di sana anak-anak memang disiapkan
 untuk menjadi alat industri.
 Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.
 Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa?
 Kita hanya menjadi alat birokrasi!

(PPDP, 1980:35)

Menurut penyair, pendidikan di negeri ini terlalu berkiblat ke negara-negara Barat. Padahal secara umum diketahui, ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara tersebut, dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi khas negara industri maju, yang sangat berbeda dengan situasi dan kondisi negara kita sebagai negara berkembang.

Protes penyair terhadap sistem pendidikan yang berorientasi ke negara-negara Barat ini, sesuai dengan pendapat Abdurrahman Wahid (dalam Freire, 1984:xx), yang mengemukakan bahwa ada kecenderungan di negara kita untuk menerima begitu saja, segala sesuatu yang datang dari luar, termasuk di dalamnya gagasan, konsep dan pemikiran tanpa melalui pemeriksaan yang mendalam terhadap hakekat dan implikasi pelaksanaannya. Kondisi semacam ini, menjadikan peserta didik merasa asing terhadap lingkungannya, karena ilmu yang dimiliki tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis yang terjadi di sekitarnya.

Sebagai negara berkembang, kita memang membutuhkan banyak referensi dari negara-negara maju, untuk melaksanakan cita-cita pembangunan. Oleh karena itu, kita selalu terbuka terhadap masuknya gagasan, konsep dan pemikiran-pemikiran baru yang datang dari luar, terutama dari negara-negara Barat, karena di sana lah tradisi keilmuan berkembang dengan pesat. Akan tetapi, konsep, pemikiran dan gagasan-gagasan baru yang kita terima, harus dikaji terlebih dahulu, agar ilmu pengetahuan yang diajarkan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Rendra, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diambilalih dari negara-negara Barat, apabila tidak dikaitkan dengan kebutuhan lingkungan, akan menumbuhkan

generasi-generasi pesimis yang hanya mengkhayalkan kehidupan yang lebih baik, tanpa dapat berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

Sajak Sebatang Lisong

....
 Bunga-bunga bangsa tahun depan,
 berkunang-kunang pandang matanya,
 di bawah iklan berlampu neon.
 Berjuta-juta harapan ibu dan bapa,
 menjadi gebalau suara yang kacau,
 menjadi karang di bawah muka samudra.

.....

(PPDP, 1980:31)

Berjuta-juta bunga bangsa, yang diharapkan akan menjadi penerus perjuangan bangsanya, hanya tumbuh: "/menjadi gebalau suara yang kacau/, /menjadi karang di bawah samudra/", tanpa dapat diharapkan peranannya di masa yang akan datang. Penyair menyaksikan banyak generasi muda yang menganggap segala sesuatu yang berasal dari negara-negara Barat sebagai sesuatu yang modern. Mereka terbuai impian-impian yang ditawarkan: "/iklan berlampu neon/", dan tidak terbiasa menciptakan sendiri kebutuhan-kebutuhannya, sehingga:

Sajak Anak Muda

....
 Di dalam kegagapan,
 kita hanya bisa membeli dan memakai,
 tanpa bisa mencipta.

.....

(PPDP, 1980:35)

Melihat kenyataan di atas, dengan tegas penyair menyerukan:

Sajak Sebatang Lisong

....
 Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing.
 Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
 tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.
 Kita mesti keluar ke jalan raya,
 keluar ke desa-desa,
 mencatat sendiri semua gejala,
 dan menghayati persoalan yang nyata.

(*PPDP*, 1980:31)

Kita harus berani menggali dan memahami gejala-gejala di sekitar kita sebagai ilmu yang harus dipelajari, bukan hanya mempelajari ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat, tanpa mempertimbangkan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Ilmu-ilmu yang diimpor hanya dapat dijadikan kerangka landasan, sedangkan penerapannya harus dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam "Sajak Seonggok Jagung" (*PPDP*, 1980:42-44), penyair menceritakan dua orang pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, dalam menghadapi persoalan yang sama. Seorang pemuda kurang sekolahan, diceritakannya mampu melihat banyak potensi dari seonggok jagung yang dimilikinya. Otak dan tangannya siap untuk bekerja, karena ia memang terbiasa berpikir praktis. Akan tetapi, seorang pemuda lulusan SLTA justru digambarkan oleh penyair sebagai berikut:

Sajak Seonggok Jagung

.....
 Seonggok jagung di kamar
 dan seorang pemuda tamatan S.L.A.
 Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa,
 Hanya seonggok jagung di kamarnya.

Ia memandang jagung itu
 dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.
 Ia melihat dirinya ditendang dari *discotique*.
 Ia melihat sepasang sepatu kenes di *etelage*.
 Ia melihat saingannya naik sepeda motor.
 Ia melihat nomor-nomor lotre.
 Ia melihat dirinya miskin dan gagal
 Seonggok jagung di kamar
 tidak menyangkut pada akal,
 tidak akan menolongnya.

.....

(PPDP, 1980:43)

Seorang tamatan SLTA justru tidak melihat potensi sedikit pun juga, terhadap seonggok jagung yang dimilikinya. Ia terlalu dibuai oleh impian-impianya untuk menjadi mahasiswa, berpakaian bagus, bergaya hidup mewah dan sebagainya. Ia telah terbiasa hidup sebagai pembeli dan pemakai, tidak terlatih untuk menerapkan hal-hal praktis untuk menunjang hidup dan kehidupannya. Ia merasa miskin, gagal dan terlunta-lunta. Tidak sedikit pun juga, terlintas pemikiran di otaknya untuk mengolah jagung yang dimilikinya, agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya.

Senada dengan puisi di atas, pada "Sajak Gadis dan Majikan" (PPDP, 1980:45), penyair juga menceritakan kisah duka seseorang yang lulus dari sekolahnya, tetapi tidak dapat bekerja sesuai dengan keinginannya.:

Sajak Gadis dan Majikan

.....
 Siallah pendidikan yang aku terima,
 Diajar aku berhitung, mengetik, bahasa asing,
 kerapian, dan tatacara.
 Tetapi aku lupa diajarkan:
 bila dipeluk majikan dari belakang,
 lalu sikapku bagaimana!

.....
 Mereka ajarkan aku membenci dosa
 tetapi lupa mereka ajarkan
 bagaimana mencari kerja.
 Mereka ajarkan aku gaya hidup
 yang peralatannya tidak berasal dari lingkungan.

.....
 Dan kini, setelah aku dewasa,
 kemana aku 'kan lari
 bila tidak ke dunia majikan?

.....

(PPDP, 1980:45)

Pada puisi di atas diceritakan, pendidikan yang telah diterima oleh si gadis ternyata tidak membantunya untuk dapat hidup mandiri seperti yang dicita-citakannya. Hidupnya hanya tergantung kepada para majikan, karena mereka lah yang memiliki uang dan modal. Ketergantungan tersebut, menciptakan peluang bagi sang majikan untuk memperlakukan gadis-gadis bawahannya secara sewenang-wenang, termasuk menjadikannya sebagai obyek pelampiasan nafsu seksual. Sang gadis tidak berdaya, karena bekal pendidikan yang dimilikinya memang belum dapat digunakan untuk hidup mandiri. Dengan memelas penyair mengemukakan keluhan mereka: "/kemana lagi aku 'kan lari/, /bila tidak ke dunia majikan?/".

Kedua kutipan puisi yang menceritakan nasib buruk yang dialami lulusan sekolah menengah di atas, secara tidak langsung mengemukakan sindiran penyair terhadap mutu pendidikan yang disaksikannya. Peserta didik yang telah lulus sekolah, umumnya masih kurang memiliki bekal untuk menggali berbagai potensi yang terdapat di sekitar lingkungannya, karena ilmu yang mereka kuasai sebagian besar memang bukan ilmu-ilmu yang diajarkan untuk menghadapi hal-hal praktis. Selain itu, lulusan sekolah menengah sesungguhnya merupakan *produk* pendidikan yang tanggung, karena mereka sebenarnya diharapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sularto dan Parera (1990:114), yang mengemukakan bahwa konsep pendidikan kita saat ini adalah konsep pendidikan satu *track*. Artinya, konsep pendidikan yang diterapkan menganut sistem satu jalur tanpa berhenti, dengan puncaknya pada perguruan tinggi. Setiap jenjang pendidikan berarti tahap jenjang berikutnya, sehingga putus sekolah atau berhenti pada jenjang pendidikan menengah berarti suatu kegagalan.

Melihat konsep pendidikan semacam ini, dapat dimengerti apabila banyak lulusan sekolah menengah yang merasa canggung untuk diterjunkan langsung ke masyarakat, karena mereka sesungguhnya memang belum matang. Seperti dijelaskan di atas, setiap jenjang pendidikan berarti suatu tahapan untuk menempuh jenjang pendidikan

berikutnya, sehingga tidak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi berarti suatu kegagalan. Ironisnya, perguruan tinggi yang ada ternyata belum mampu menampung semua lulusan sekolah menengah yang yang berminat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pada bagian lain, penyair juga menunjukkan salah satu penyebabnya merosotnya mutu pendidikan. Perhatikan kutipan puisi berikut:

Sajak S.L.A.

....
 Ibu guru perlu sepeda motor dari Jepang,
 Ibu guru ingin hiburan dari cahaya.
 Ibu guru ingin atap rumahnya tidak bocor.
 Dan juga ingin jaminan pil penenang,
 tonikum-tonikum dan obat perangsang yang dianjurkan
 dokter.
 Maka berkatalah ia
 Kepada para orang tua murid-muridnya:
 "Kita bisa merubah keadaan.
 Anak-anak akan lulus ujian kelasnya,
 terpondang di antara tetangga,
 boleh dibanggakan pada kakak mereka.
 Soalnya adalah masalah kerjasama antara kita.
 Jangan sampai kerjaku terganggu,
 kerna atap yang bocor."

Dan papa-papa semua senang.
 Dipegang-pegang tangan ibu guru,
 dimasukkan uang ke dalam genggamannya,
 serta sambil lalu,
 di dalam suasana persahabatan,
 teteknya disinggung dengan siku.
 Demikianlah murid-murid mengintip semua ini.

.....

(PPDP, 1980:38-39)

Pada puisi di atas, digambarkan adanya oknum guru yang kurang dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang guru, seharusnya ia memberikan contoh dan

keteladanan yang baik kepada masyarakat. Akan tetapi, oknum guru tersebut digambarkan justru melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap mental masyarakat.

Didesak oleh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginannya, oknum guru tersebut digambarkan tidak segan-segan menerima uang suap dari orang tua murid-muridnya. Para orang tua murid yang ambisius pun merasa senang karena anak-anaknya selalu naik kelas atau lulus dengan angka memuaskan. Ambisi negatif ini semata-mata hanya untuk mengejar status, agar hidup mereka tetap terpandang di antara tetangga.

Pada saat masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi anak-anaknya, peluang untuk mengkomersialkan pendidikan memang terbuka lebar. Demi kesuksesan anak-anaknya, banyak orang tua murid yang bersedia memberikan sejumlah imbalan kepada para pendidik, asalkan anak-anak mereka selalu naik kelas atau lulus dengan angka memuaskan. Dikondisikan oleh keadaan semacam itu tidak jarang ditemukan oknum guru yang tergoda untuk menerima suap dari orang tua murid, meskipun ia harus memanipulasi hasil-hasil ujian murid-muridnya. Para orang tua dan oknum-oknum guru tidak menyadari bahwa perbuatan negatifnya akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, seperti digambarkan penyair pada kutipan puisi berikut:

Sajak S.L.A.

Mereka duduk di kantin,
 minum sitrun,
 menghindari ulangan sejarah.
 Mereka tertidur di kelas,
 yang telah mereka bayar sama mahal
 seperti sewa kamar hotel.
 Sekolah adalah pergulatan,
 yang ditentukan oleh mode,
 dijiwai oleh impian kemajuan menurut iklan.
 Dan bila ibu guru berkata:
 "Keluarkan daftar logaritma!"
 Murid-murid tertawa.
 Dan di dalam suasana persahabatan,
 mereka mengobel ibu guru mereka.

(PPDP, 1980:40)

Para pelajar menjadi malas dan tumbuh sebagai generasi santai. Mereka berangkat ke sekolah bukan didasari motivasi ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi hanya didasari keinginan untuk memiliki ijazah atau tanda kelulusan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih minum sitrun di kantin, daripada mengikuti ulangan Sejarah. Mereka merasa telah memiliki segala-galanya, dan mengerti bahwa tanpa belajar pun, akan selalu naik kelas, lulus ujian dan mendapat ijazah dengan nilai yang memuaskan, karena adanya jalinan kerjasama antara guru-guru mereka dengan orang tuanya. Berangkat dari situasi semacam ini, tidak mengherankan apabila para pelajar yang diceritakan penyair, tidak lagi menaruh rasa hormat kepada gurunya, tetapi justru dengan kurang ajar: "/di dalam suasana persahabatan/, /mereka mengobel ibu guru mereka/".

masyarakat, kurang sadarnya peserta didik terhadap tanggung jawab yang diembannya, orientasi belajar peserta didik yang keliru, serta perilaku negatif oknum-oknum tertentu yang semakin memperburuk situasi.

4.2.4 Kebijaksanaan Pembangunan

Secara jujur, kita akui bersama bahwa pelaksanaan pembangunan telah dapat dirasakan hasil-hasilnya. Dalam berbagai sektor pun telah dirasakan adanya peningkatan-peningkatan kualitas maupun kuantitas, yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun, seiring dengan lajunya pembangunan, penyair menyaksikan adanya sisi-sisi lain, sebagai korban dari pembangunan itu sendiri. Perhatikan kutipan puisi berikut:

KESAKSIAN 1967

Dunia yang kita bina adalah dunia baja
kaca dan tambang-tambang yang menderu.
Bumi bakal tidak lagi perawan,
tergarap dan terbuka
sebagai lonte yang merdeka.
Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.
Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.
Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang
menganga.
.....

(BUB, 1987:24)

Sebagai seniman yang mencintai lingkungan, penyair mengemukakan protesnya terhadap dampak industrialisasi. Seperti diketahui, langkah awal industrialisasi prioritas utamanya ditekankan pada penggalian potensi kekayaan alam.

Dengan prioritas penggalan potensi kekayaan alam tersebut, memaksa kita untuk melakukan eksplorasi-eksplorasi terhadap kekayaan alam, seperti: penggalan-penggalan bahan tambang, eksplorasi minyak, penebangan hutan, dan sebagainya. Menyaksikan keadaan semacam itu, penyair merasa cemas. Kecemasan penyair terutama berkaitan dengan kekhawatirannya akan eksplorasi yang berlebihan untuk mengejar keuntungan-keuntungan yang diinginkan, tanpa menjaga ekosistem dan kelestarian lingkungan, sehingga kekayaan alam yang kita miliki tidak dapat terjaga keutuhan dan kelestariannya.

Di sisi lain penyair masih menyangsikan manfaat hadirnya industrialisasi yang menggunakan teknologi tinggi bagi sebagian besar masyarakat. Dikatakan oleh Rendra:

KESAKSIAN 1967

....
 Nasib kita melayang seperti awan,
 Menantang dan menertawakan kita,
 menjadi kabut dalam tidur malam,
 menjadi surya dalam kerja siangnya.
 Kita akan mati dalam teka-teki nasib ini
 dan tangan-tangan yang angkuh terkepal
 Tangan-tangan yang memberontak dan bekerja.

(BUB, 1987:24)

Penyair menyaksikan, industri-industri yang didirikan umumnya industri yang menggunakan teknologi tinggi. Industri semacam itu, hanya dapat menampung tenaga-tenaga trampil dan tenaga-tenaga ahli yang mampu mengoperasikan peralatan-peralatan modern yang digunakannya. Dengan

demikian, sangat kecil kemungkinannya, industri-industri yang didirikan dapat menampung tenaga-tenaga kerja lokal yang sebagian besar masih *buta* akan teknologi modern. Keadaan semacam itu, dikhawatirkan oleh penyair akan semakin menyengsarakan rakyat kecil, dan semakin memperbesar kesenjangan ekonomi.

Kesaksian Rendra di atas, sesuai dengan pendapat Thee Kian Wie (1981:73), yang mengemukakan bahwa pada sektor ekonomi, perkembangan yang paling pesat, justru terjadi pada industri-industri besar, yang umumnya padat modal dan padat teknologi. Sedangkan industri kecil yang padat karya jauh lebih lamban perkembangannya.

Keadaan seperti ini, tentu perlu dicarikan jalan keluarnya, agar cita-cita industrialisasi benar-benar tercapai. Kesempatan berkembang bagi industri yang sifatnya *padat karya* harus lebih diperluas, karena industri semacam itulah yang lebih memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu, dalam penentuan teknologi yang akan digunakan, sangat diperlukan suatu pendekatan selektif yang menghindarkan penggunaan teknologi maju secara luas tanpa pertimbangan keuntungan dan kerugiannya bagi masyarakat luas.

Konsekwensi lain dari hadirnya industrialisasi adalah perlunya melakukan pembebasan terhadap tanah rakyat untuk memenuhi kebutuhan lahan dari industri-industri yang akan

didirikan. Pembebasan tanah rakyat tidak dapat dihindarkan, karena industri-industri yang didirikan umumnya memerlukan lahan yang cukup luas.

Kenyataannya dalam proses pembebasan tanah tersebut, sering terjadi konflik-konflik kepentingan, yang menempatkan rakyat sebagai korban. Terhadap masalah tersebut, secara kejam Rendra mengemukakan:

Sajak Kenalan Lamanu

....
 Hidup macam apa hidup ini!
 Orang-orang dipindah ke sana ke mari
 Bukan dari tujuan ke tujuan
 Tapi dari keadaan ke keadaan yang tanpa perubahan.

(PPDP, 1980:92)

Penyair merasa kesal, menyaksikan banyak orang yang tanahnya terkena penggusuran. Mereka dipindah-pindahkan bukan dengan tujuan memberi kesempatan untuk meraih taraf hidup yang lebih baik, tetapi lebih disebabkan tanah yang mereka tempati akan digunakan untuk proyek industrialisasi.

Secara suka rela maupun terpaksa, orang-orang yang tanahnya terkena proyek industrialisasi harus bersedia dipindahkan, dan menerima ganti rugi yang ditawarkan oleh pihak investor. Kenyataannya, dalam proses pemberian ganti rugi tersebut, tidak jarang terjadi konflik-konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kedua

belah pihak. Di satu sisi, rakyat yang tanahnya terkena proyek industri masih menghadapi masalah-masalah tertentu seperti: belum mendapatkan lahan baru, perasaan enggan meninggalkan tanahnya karena adanya ikatan batin dengan daerah setempat, atau ganti rugi yang ditawarkan belum sesuai dengan keinginan mereka. Di sisi lain, para investor ingin segera menyelesaikan pembebasan tanah yang dibutuhkan, untuk mengejar target yang telah direncanakan. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya konflik yang lebih besar, diperlukan tindakan dan pemikiran yang bijaksana, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Kebijaksanaan pembangunan lainnya yang disoroti penyair adalah masalah kepariwisataan. Sebagaimana diketahui, pemerintah dewasa ini sedang menggalakkan pariwisata sebagai salah satu industri alternatif, yang diharapkan mampu menambah perbendaharaan devisa bagi negara. Berbagai kebijaksanaan untuk lebih menarik masuknya wisatawan asing pun telah dilaksanakan. Misalnya dengan melibatkan swasta dalam mengemas paket-paket wisata yang ditawarkan, memberikan fasilitas bebas visa bagi wisatawan-wisatawan asing dari negara-negara tertentu, dan sebagainya. Hasil dari kebijaksanaan tersebut, telah dirasakan. Dari tahun ke tahun dilaporkan bahwa jumlah wisatawan asing terus meningkat, yang berarti juga bertambahnya jumlah devisa bagi negara. Namun, dibalik

keberhasilan yang dicapai, penyair melihat juga sisi negatif dari industri pariwisata tersebut, seperti tertuang dalam kutipan puisi berikut:

Sajak Pulau Bali

Sebab percaya akan kemampuan industri dan yakin bisa menumpuk modal nasional dari kesenian dan keindahan alam, maka Bali menjadi obyek pariwisata.

.....
 Dan Bali,
 dengan segenap kesenian,
 kebudayaan, dan alamnya,
 harus bisa diringkaskan,
 untuk dibungkus dalam kertas kado,
 dan disuguhkan pada pelancong.

.....
 Maka di Bali
 hotel-hotel pribumi bangkrut
 digencet oleh *packaged tour*.
 Kebudayaan rakyat ternoda
 digencet standar dagang internasional.

Tari-tarian bukan lagi satu mantra,
 tetapi hanya sekedar tontonan hiburan.
 Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa
 tetapi hanya sekedar kerajinan tangan.

.....

(PPDP, 1980:69-70)

Penyair menggambarkan Bali dengan segenap kesenian, kebudayaan dan keindahan alamnya sebagai salah satu korban dari industri pariwisata. Sebagai konsekwensi dari kebijaksanaan yang menempatkan Bali sebagai salah satu tujuan utama bagi wisatawan manca negara, banyak kesenian dan kebudayaan setempat yang mengandung nilai-nilai sakral dikemas dan diringkaskan: "/untuk dibungkus dalam kertas

kado/, /dan disuguhkan pada pelancong/". Tari-tarian tidak lagi sarat makna dan bersifat sakral, tetapi hanya sekedar tontonan hiburan. Pahatan dan ukiran bukan lagi merupakan ungkapan jiwa, tetapi hanya sekedar kerajinan tangan yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan alasan untuk lebih menarik wisatawan asing:

Di Bali:
pantai, gunung, tempat tidur dan pura,
telah dicemarkan.

(PPDP, 1980:71)

Akibat lain dari industri pariwisata di Bali, adalah terdesaknya para pengusaha pribumi oleh hadirnya investor yang lebih kuat. Dikemukakan oleh penyair:

Maka di Bali
hotel-hotel pribumi bangkrut
digencet oleh *packaged tour*.
Kebudayaan rakyat ternoda
digencet standar dagang internasional.

(PPDP, 1980:71)

Dengan dibukanya Bali sebagai salah satu tujuan wisata utama bagi wisatawan-wisatawan manca negara, banyak investor-investor kuat dari luar yang berusaha menanamkan modalnya di sana. Keadaan semacam ini, dapat mendesak keberadaan pengusaha pribumi, karena investor luar umumnya memiliki standar dagang yang lebih baik.

Hadirnya wisatawan manca negara, juga membawa akibat terjadinya persentuhan budaya antara kebudayaan setempat dengan kebudayaan asing. Keadaan tersebut, sekaligus

dapat mempermudah masuknya norma-norma budaya, yang tidak sesuai dengan norma-norma setempat.

Begitu banyaknya dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh industri pariwisata, membuat penyair bertanya-tanya:

Sajak Sebotol Bir

....
Apakah pilihan lain dari industri hanya pariwisata?
Apakah pemikiran ekonomi kita
hanya menetek pada komunisme dan kapitalisme?
Kenapa lingkungan kita sendiri tidak dikira?

Apakah kita akan hanyut saja
di dalam kekuatan penumpukan
yang menyebarkan pencemaran dan penggerogosan
terhadap alam di luar dan dalam di dalam diri
manusia?

.....

(PPDP, 1980:67)

Harus diakui, hadirnya industri pariwisata, selain membawa keberuntungan, juga menimbulkan dampak negatif. Seperti dikemukakan di atas, industri pariwisata telah berhasil menambah jumlah devisa bagi negara dan sekaligus menarik banyak investor asing untuk menanamkan modalnya. Tetapi, di balik keberhasilan tersebut, industri pariwisata juga membawa dampak negatif, seperti: terdesaknya pengusaha pribumi oleh hadirnya investor asing, tercemarnya norma-norma budaya setempat oleh norma-norma budaya asing, pencemaran alam dan sebagainya, yang oleh penyair dikatakan dengan istilah: "...pencemaran dan

penggerogosan/, /terhadap alam di luar dan dalam di dalam diri manusia/".

Melihat kenyataan tersebut, dalam mengembangkan obyek-obyek wisata berikutnya, diperlukan pemikiran yang mendalam agar pengaruh negatif dari industri pariwisata dapat ditekan sampai sekecil mungkin. Misalnya dengan melakukan pembinaan terhadap mental masyarakat, agar tidak mudah terpengaruh oleh norma-norma budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu, dalam mengemas kesenian dan kebudayaan yang akan ditawarkan kepada wisatawan manca negara, diperlukan pendekatan yang lebih baik agar jangan sampai menodai kebudayaan rakyat.

Dalam beberapa puisinya, Rendra juga mengemukakan protesnya terhadap pembatasan dan penekanan hak seseorang dalam mengemukakan pikiran dan ide-idenya. Demi alasan keamanan dan stabilitas, seringkali pengamanan yang dilakukan justru dirasakan mengekang hak-haknya sebagai seorang seniman. Perhatikan kutipan berikut:

Pamphlet Cinta

....
 Apa yang bisa dilakukan oleh penyair
 bila setiap kata telah dilawan dengan kekuasaan?
 Udara penuh rasa curiga.
 Tegur sapa tanpa jaminan.

(PPDP, 1980:78)

Protes Rendra di atas, dikemukakan sehubungan dengan kesaksiannya terhadap sistem pengamanan yang diterapkan. Ia menyaksikan sistem pengamanan yang diterapkan terlalu berlebihan, sehingga tidak memberikan rasa aman bagi rakyat, tetapi justru menimbulkan rasa was-was dan ketakutan. Ia menyaksikan betapa ditekannya hak seseorang dalam mengemukakan pikiran-pikiran dan ide-ide yang dianggap mengkritik penguasa. Begitu ketatnya sistem pengamanan yang diterapkan, sampai seorang seniman yang ingin mengekspresikan kreatifitasnya pun harus: "/dilawan dengan kekuasaan/". Hal tersebut dialaminya sendiri ketika ia berencana mengadakan pementasan drama *Oidipus Berpulang* dan *Lysistrata* di Yogyakarta, ternyata tidak diijinkan oleh pihak keamanan setempat. Padahal, drama yang sama telah diijinkan pentas di Jakarta. Menurut catatan Rendra (1984:78), pihak keamanan melarang pementasan *Oidipus Berpulang*, karena naskah yang diajukannya tidak sesuai dengan naskah Sophocles yang asli. Sedangkan *Lysistrata* dilarang karena berdasarkan pertimbangan atasan, serta mengingat situasi dan kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta saat itu.

Kenyataan di atas, menunjukkan masih adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sistem pengamanan yang diberlakukan, dan sekaligus menunjukkan betapa ketatnya penekanan terhadap hak seseorang dalam mengemukakan pendapatnya. Lebih lanjut dalam puisi "Sajak Sebatang

Lisong" (PPDP, 1980:32), Rendra mengemukakan:

....
 Apakah artinya kesenian,
 bila terpisah dari derita lingkungan.
 Apakah artinya berpikir,
 bila terpisah dari masalah kehidupan.

(PPDP, 1980:32)

Rendra merasa sedih, karena seniman-seniman yang menyuarakan ketimpangan-ketimpangan sosial sering ditekan oleh para penguasa. Padahal, seniman-seniman semacam itu, seharusnya justru dapat dimanfaatkan oleh pihak penguasa untuk mengevaluasi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dilakukannya. Sebab, menurut penyair: "/apakah artinya kesenian/, /bila terpisah dari derita lingkungan/", dan "/apakah artinya berpikir/, /bila terpisah dari masalah kehidupan/".

Dalam kesaksiannya, penyair mengemukakan bahwa tidak hanya seniman yang dibatasi kreatifitasnya, tetapi juga orang-orang yang terlibat dalam dunia pers. Perhatikan kutipan puisi berikut:

Sajak Mata-mata

....
 Betapa kita kan tahu,
 kalau koran-koran ditekan sensor,
 dan mimbar-mimbar yang bebas telah dikontrol.

Koran-koran adalah penerusan mata kita.
 Kini sudah diganti mata yang resmi.
 Kita tidak lagi melihat kenyataan yang beragam.
 Kita hanya diberi gambaran model keadaan
 yang sudah dijahit oleh penjahit resmi.

.....

(PPDP, 1980:73)

Media massa seharusnya menjadi media yang mampu menyuarkan aspirasi rakyat. Oleh karena salah satu fungsi media massa menurut M. Parera dan Widi Krastawan (1990:49), adalah sebagai jembatan penyampaian aspirasi masyarakat luas dan melakukan kritik sosial. Kenyataannya, fungsi tersebut tidak dapat dijalankan secara maksimal, karena adanya tekanan-tekanan tertentu dari pihak penguasa. Masalahnya, dalam semangat menjaga kestabilan yang ditetapkan penguasa, memaksa orang untuk memilih diam daripada berbuat atau menyatakan sikap tertentu terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, berbagai kejadian yang menimpa media massa, baik bentuk peringatan maupun *pembreidelan*, membuat pengelola media massa dihinggapi semacam perasaan ketakutan, untuk memuat berita-berita tertentu yang dianggap bersifat peka oleh penguasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila koran-koran yang terbit tidak lagi menunjukkan kenyataan yang beragam karena koran-koran tersebut memang: "/....sudah dijahit oleh penjahit resmi/". Koran-koran tidak lagi menjadi penerusan mata rakyat, karena koran-koran yang seharusnya bebas, telah dikontrol dan ditekan sensor.

Tidak berbeda dengan nasib yang dialami dunia pers, lembaga pendapat umum (dalam hal ini DPR/ MPR) pun digambarkan oleh penyair telah ditekan sedemikian rupa,

sehingga sangat sulit untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur aspirasi rakyat. Perhatikan kutipan puisi berikut:

Aku Tulis Pamphlet Ini

....
 Karena lembaga pendapat umum
 ditutupi jaring labah-labah.
 Orang-orang bicara dalam kasak-kusuk,
 dan ungkapan diri ditekan
 menjadi peng -iya- an.

....
 Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi
 maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam.

Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.
 tidak mengandung perdebatan.
 Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.

.....

(PPDP, 1980:27)

Digambarkan oleh penyair, lembaga pendapat umum sudah ditutupi jaring labah-labah, untuk mengiaskan adanya jarak tertentu yang memisahkan rakyat dengan lembaga yang mewakilinya. Rakyat tidak dapat menyampaikan aspirasinya, karena lembaga pendapat umum yang seharusnya menjadi tempat perdebatan yang hangat tentang berbagai masalah yang dihadapi rakyat, telah dimonopoli kekuasaan. Tekanan-tekanan dari penguasa, memaksa orang-orang hanya berani berbicara dalam "/kasak-kusuk/", dan tidak berani menyatakan sikap tertentu terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.

Penggambaran penyair di atas, selaras dengan pendapat M. Parera dan Krastawan (1990:40-43), yang mengemukakan bahwa selama ini lembaga DPR dapat dikatakan tidak dapat berbuat banyak untuk mencari, memahami dan menyerap permasalahan "arus bawah", yang terdapat dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi, salah satu sebabnya adalah karena adanya dominasi lembaga eksekutif terhadap lembaga legislatif. Dominasi eksekutif terhadap legislatif sedemikian besarnya, sehingga sedikit sekali ruang kebebasan bagi rakyat untuk ikut berpartisipasi, baik partisipasi langsung maupun melalui perwakilan.

Kenyataan ini sangat memprihatinkan, karena sejak revolusi kemerdekaan tahun 1945, dengan sadar bangsa Indonesia memasuki jaman demokrasi (Rendra, 1984:62). Rakyat Indonesia menentang feodalisme, dan prinsip demokrasi memberikan hak kepada rakyat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijaksanaan, sosial, politik dan ekonomi. Perhatian dan partisipasi rakyat dalam hal-hal tersebut merupakan suatu gejala yang wajar, karena dalam prinsip demokrasi kekuasaan memang berada di tangan rakyat.

Demikianlah, melalui puisi-puisinya, Rendra menyoroti berbagai kekurangan dan dampak negatif dari kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata untuk menyampaikan ketidakpuasan-ketidakpuasannya, tetapi juga memberi masukan, agar

berbagai kekurangan yang masih ada dapat diperbaiki pada masa-masa yang akan datang.

4.2.5 Moral

Melalui puisi-puisinya Rendra banyak mengemukakan sindiran, protes maupun kritikan-kritikan terhadap orang-orang tertentu maupun masyarakat secara umum, yang sikap, perilaku dan tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam puisi "Aminah" (REKS, 1981:129-133) misalnya, ia mengkritik moral masyarakat yang sering tidak dapat menerima orang-orang yang ingin kembali ke jalan yang benar. Diceritakan oleh penyair, di sebuah desa hiduplah seorang gadis cantik jelita bernama Aminah. Banyak pemuda-pemuda di desa tersebut yang berminat untuk meminangnya. Akan tetapi, Aminah sama sekali tidak tertarik kepada pemuda-pemuda di desanya. Dikemukakan oleh penyair:

....
 Para pemuda menggadaikan hati untuknya.
 Tapi ia kejam dan tak kenal cinta.
 Ia banyak dengar dongeng tentang putri bangsawan
 lalu ia bayangkan ia putri
 lalu ia ingin kekayaan.
 mimpi meracuninya.

(REKS, 1981:130)

Mimpi-mimpi telah meracuni hidup Aminah. Ia ingin pergi ke kota, hidup serba berkecukupan, kaya dan berkuasa,

seperti kehidupan putri-putri bangsawan yang pernah didengarnya. Maka, ketika ada seorang laki-laki bermulut manis yang mengajaknya ke kota:

....
 Jadi terbanglah marak ke dunia mimpinya
 ia makan mega dan kabut menyapu matanya.
 Dan semua orang tua yang cendekia sudah tahu
 sejak sebermula sudah salah jalannya.

(REKS, 1981:131)

Tanpa menghiraukan nasehat orang-orang tua di desanya, jadilah Aminah pergi ke kota, mengejar mimpi-mimpinya. Akan tetapi, kenyataannya di kota ia hanya menemukan kesengsaraan dan kenistaan. Ia telah ditipu oleh laki-laki yang membawanya, seperti diungkapkan dalam kutipan puisi berikut:

....
 Maka seolah-olah sudah ditenungkan
 ketika sepupunya menengok ke kota
 ia jumpai Aminah jauh dari mimpinya.
 Hidup di gang gelap dan lembab
 tiada lagi ia bunga tapi cendawan.
 Biru pelupuk matanya
 mendukung khayal yang lumutan.
 Wajahnya bagai topeng yang kaku
 kerna perawannya telah dikalahkan.

(REKS, 1981:130)

Di kota Aminah sama sekali tidak mendapatkan harapan-harapan yang diimpikannya, yakni hidup serba berkecukupan, kaya, berkuasa dan sebagainya. Sebaliknya, ia justru ternoda kesuciannya dan jatuh dalam kenistaan. Aminah, bunga desa yang dikagumi, telah menjadi "/cendawan/" yang

Menghadapi kenyataan tersebut, Aminah sangat sedih dan kecewa. Ia telah terlanjur dianggap sebagai sampah masyarakat, tanpa diberi kesempatan untuk memperbaiki kekeliruannya. Tidak satu pun orang-orang di desanya yang mau menerima kembali kehadirannya, dan mengatakan:

....
 "Berilah jalan padanya
 orang yang naik dari pelimbahan.
 Sekali salah ia langkahkan kakinya
 dan ia tertangkap bagai ikan dalam bubu.
 Berilah jalan pada kambing hitam
 kerna ia telah dahaga padang hijau.
 Berilah jalan pada semangat hilang
 kerna ia telah dahaga sinar terang."

(REKS, 1981:132-133)

Kenyataannya, cerita penyair pada puisi di atas, sering kita temukan dalam masyarakat. Tidak jarang, orang-orang yang ingin kembali ke jalan yang benar justru dicemooh dan dimusuhi. Mereka sudah terlanjur dianggap sebagai sampah masyarakat yang harus dihindari. Contoh konkretnya adalah orang-orang yang baru keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Mereka sering dimusuhi dan gerak-geriknya selalu dicurigai. Kenyataan seperti itu, dapat membuat mereka frustrasi dan kecewa, sehingga kembali ke dunia kejahatan yang terlanjur dijalaninya.

Dalam puisi "Ballada Gadisnya Jamil, Si Jagoan" (BOOT, 1986:35-36), penyair menyindir orang-orang yang sering tidak dapat mengendalikan emosinya dalam menghadapi tindak kejahatan, sehingga membalas kejahatan dengan tindakan serupa, seperti tertera dalam kutipan berikut:

.....
 Jamil! Jamil!
 Bersuluh obor
 mereka mengejanya
 setelah ia bunuh
 anak lurah di pesta.
 Dan tikaman paling dendam
 melepas dahaga hitam
 pada tubuhnya yang capai.

.....

(*BOOT*, 1986:36)

Digambarkannya, Jamil baru saja membunuh: "/anak lurah di pesta/". Melihat peristiwa tersebut, massa tersulut emosinya dan berusaha membalas dendam atas kematian anak Lurahnya. Jamil yang selama ini dikenal sebagai jagoan, akhirnya pun tewas dikeroyok massa.

Lebih lanjut diceritakan oleh penyair, kematian Jamil membuat seorang gadis sangat berduka. Perhatikan kutipan puisi berikut:

.....
 - Jamil! Jamil!
 Bahkan pandang terakhir
 tiada aku diberinya.
 Punahlah sudah punah
 lelaki yang hidup dari luka.

.....

(*BOOT*, 1986:35)

Sang gadis merasa kecewa, karena harapan-harapannya untuk hidup bersama dengan Jamil, telah digagalkan. Kematian Jamil, dianggapnya sebagai akhir dari segala keindahan hidup dan kehidupan yang pernah direguknya. Dalam kekecewaannya, ia putus asa, dan akhirnya menenggelamkan diri ke dasar sungai:

....
 Si dara menatap bulan di air
 di dengarnya bisik arus gaib.
 Begitu ia masuk ke dalam kali.

.....

(*BOOT*, 1986:36)

Senada dengan puisi di atas, pada puisi "Tangis" (*BOOT*, 1986:31-32), penyair juga menceritakan duka seseorang yang disebabkan oleh tindakan "brutal" masyarakat. Perhatikan kutipan puisi berikut:

Kemana larinya anak tercinta?
 yang diburu segenap penduduk kota?
 Paman Doblang! Paman Doblang!

Ia lari membawa dosa
 tangannya dilumari cemar noda
 tangisnya menyusupi belukar di rimba.

Sejak semalam orang kota menembaki
 dengan dendam tuntutan mati
 dan ia lari membawa diri.
 Seluruh subuh, seluruh pagi.

.....

(*BOOT*, 1986:31)

Seorang bunda gelisah, menantikan kabar nasib anaknya, yang tengah menjadi buron penduduk kota. Ia mendengar semalaman orang kota mengejar-ngejar dan menembaki anaknya.

Dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan sang anak, telah melampaui batas-batas kesabaran penduduk kota. Mereka menghimpun kekuatan dan bertekad membalas kejahatan yang dilakukan oleh sang anak dengan tindakan serupa. Dengan dendam tuntutan mati, sepanjang malam mereka terus mengejar dan menembaki "penjahat" yang selama ini telah meresahkan hidup mereka.

Kebrutalan massa yang diceritakan penyair pada kedua kutipan puisi di atas, kenyataannya sering kita temukan dalam masyarakat. Massa sering mudah tersulut emosinya dalam menghadapi keonaran yang dilakukan oleh para penjahat. Sering terjadi, seorang penjahat dipukuli terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada polisi. Bahkan, kadang-kadang ditemukan seorang penjahat yang tertangkap basah dipukuli sampai mati.

Kenyataan semacam itu, sangat menggelisahkan penyair, sebagai seniman yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Menurutnya, tidaklah bijaksana menghadapi kejahatan dan kebrutalan dengan tindakan serupa, karena perbuatan tersebut pada dasarnya juga merupakan suatu tindak kejahatan. Menurutnya, orang-orang yang dianggap jahat, seharusnya dihadapi dengan kasih sayang, bukan dengan tindakan kekerasan, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

DENGAN KASIH SAYANG

.....
kerna darah para bajak dan perompak
akan mudah mendidih oleh pelor
Mereka bukan tapir atau badak
hatinya pun berurusan dengan cinta kasih
seperti jendela terbuka bagi angin sejuk!

Kita sering kehabisan cinta untuk mereka
cuma membenci yang nampak rompak.
Hati tak bisa berpelukan dengan hati mereka.
Terlampau terbatas pada lahiriah masing pihak.
Lahiriah yang terlalu banyak meminta!

.....
 Jangan dibenci kaum pembunuh
 Jangan dibiarkan anak bayi mati sendiri.
 Kere-kere jangan mengemis lagi.
 Dan terhadap penjahat yang paling laknat
 pandanglah dari jendela hati yang bersih.

(REKS, 1981:161-162)

Menurut penyair, jangan dibenci kaum pembunuh, perompak, bajak dan para penjahat lainnya. Penjahat yang paling laknat pun, pandanglah dari hati nurani yang paling bersih. Dikatakannya: "/Mereka bukan tapir atau badak/, /hatinya pun berurusan dengan cinta kasih/, /seperti jendela terbuka bagi angin sejuk/".

Harus diakui, kita sering tidak dapat memahami jalan pikiran para penjahat. Kita hanya dapat mengenal sosok lahiriahnya yang dikenal sebagai penjahat, pembunuh, pembuat onar dan sebagainya. Kita membenci dan memusuhi mereka, tanpa memahami keadaan dan masalah-masalah yang mereka hadapi. Padahal, terjunnya mereka ke dunia kejahatan, sesungguhnya juga melibatkan peran serta anggota-anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (1982:370), yang mengemukakan bahwa terjadinya problema-problema sosial, termasuk diantaranya tindakan kejahatan, merupakan akibat dari interaksi sosial antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompoknya, atau antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dalam proses interaksi sosial tersebut tercipta suatu keharmonisan, maka problema-problema sosial yang mungkin timbul, dapat ditekan.

Sebaliknya, apabila dalam proses interaksi sosial tersebut banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan, maka problema-problema sosial pun akan bermunculan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dipahami himbuan Rendra yang mengajak menghadapi para penjahat dengan kasih sayang dan cinta, karena timbulnya kejahatan kenyataannya tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang diciptakan oleh masyarakat. Dengan kata lain, para penjahat sebenarnya hanyalah korban dari situasi dan kondisi yang terjadi.

Pada perkembangannya, kritik penyair terhadap masalah moral tidak hanya ditujukan kepada masyarakat secara umum, tetapi mulai membatasi sasarannya kepada oknum-oknum tertentu.

Melalui puisi "Sajak Bulan Purnama" (PPDP, 1980:85-86) misalnya, penyair mengkritik para majikan yang mengalami dekadensi moral, seperti tertuang dalam kutipan berikut:

Sajak Bulan Purnama

....
Bulan purnama duduk di sanggul babu.
Dan cahayanya yang kemilau
membuat tuannya gemeteran.

"Kemari, kamu!" Kata tuannya.
"Tidak, tuan, aku takut nyonya!"
Karena sudah penasaran.
oleh cahaya rembulan
maka tuannya bertindak masuk dapur
dan langsung menerkamnya.

.....

(PPDP, 1980:85)

Seorang majikan yang seharusnya mampu menempatkan dirinya sebagai tokoh yang dihormati, digambarkan oleh penyair justru melakukan perbuatan nista. Ia memaksa pembantunya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Bulan purnama yang sering dimitoskan memiliki kekuatan menciptakan alam romantis, dijadikan dasar alasan untuk melepaskan nafsu rendahnya. Sang majikan tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat merendahkan martabat dan kewibawaannya di mata sang pembantu.

Senada dengan puisi di atas, dalam "Sajak Gadis dan Majikan" (PPDP, 1980:45-46), penyair juga mengungkapkan peristiwa serupa, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

Sajak Gadis dan Majikan

....
 Ah, Ya.
 Begitulah.
 Dengan yakin tuan memelukku.
 Perut tuan yang buncit
 menekan perutku.
 Mulut tuan yang buruk
 menciumi mulutku.
 Sebagai suatu kewajaran
 semuanya tuan lakukan

(PPDP, 1980:46)

Digambarkan oleh penyair, seorang majikan memaksa gadis bawahannya untuk memenuhi nafsu seksualnya. Sebagai atasan, ia merasa memiliki dan berkuasa atas gadis-gadis bawahannya. Oleh karena itu, ia menganggap perbuatannya

sebagai suatu yang wajar, dan tidak ada alasan bagi gadis-gadis bawahannya untuk menolak keinginannya tersebut. Pada sisi lain digambarkan, gadis-gadis tersebut tidak berdaya menghadapi kesewenang-wenangan majikannya, karena hidup mereka memang sangat tergantung kepada belas kasihan majikannya.

Kenyataannya, tidak jarang ditemukan seorang atasan yang berlaku sewenang-wenang terhadap bawahannya. Mereka merasa berkuasa dan berhak memperlakukan bawahannya sesuai dengan kehendaknya, termasuk memaksa mereka untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Tindakan nista semacam itu sebenarnya dapat dihindari apabila para majikan mampu mengendalikan nafsu-nafsunya, dan mau mengisi rohaninya dengan ajaran moral dan agama. Seperti dikemukakan oleh Nietzsche (dalam Dagun, 1981:60), dorongan nafsu sebenarnya berada di bawah kehidupan rohani. Dengan kata lain, dorongan nafsu berada di lapisan bawah, sementara kehidupan rohani berada pada lapisan atas. Kehidupan rohani, dapat mengarahkan dan mengalahkan dorongan nafsu. Pencerminan lapisan atas, tampak dalam ajaran agama, moral dan norma. Dengan demikian, apabila seseorang mampu menghayati dan memahami ajaran norma, moral dan agama dengan baik, maka ia akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan nafsunya.

Dalam menyoroiti masalah moral, tidak lupa penyair menyoroiti pula, adanya kemerosotan moral yang dialami oleh

beberapa oknum pemimpin bangsanya. Melalui puisi "Sajak Kenalan Lamamu" (PPDP, 1980:92-97) misalnya, ia mengemukakan kritiknya terhadap oknum pejabat yang lebih suka menikmati hidup mewah daripada memikirkan nasib rakyatnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

.....
 Ragu-ragu apa pula
 kita memang pernah berjumpa.
 Kita menyaksikan,
 betapa para pembesar
 menjilati kelangkang wanita
 sambil kepalanya diguyur anggur
 Ya, kita sama-sama germo,
 yang menjahitkan jas di Singapura
 mencat rambut di pangkuan bintang film,
 main golf, main mahyong,
 dan makan kepiting saus tiram di restoran terhormat.

(PPDP, 1980:93-94)

Dalam kesaksiannya, Rendra mengungkapkan adanya oknum pejabat yang senang menghambur-hamburkan uang, untuk memenuhi keinginan-keinginannya, seperti: menjahitkan pakaian di luar negeri, melakukan perjudian, perzinahan dan sebagainya. Sebagai pejabat, oknum tersebut tidak menyadari bahwa tindakannya sangat merugikan masyarakat. Banyak tenaga, waktu dan pikiran-pikirannya yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, yang terbuang sia-sia.

Mempertegas kritiknya, dalam "Sajak Potret Keluarga" (PPDP, 1980:53-57) penyair mengungkapkan:

....
 Kenapa ayah berhak mendapat kemewahan yang sekarang
 ayah miliki ini?
 Hasil dari bekerja? Bekerja apa?
 Apakah produksi dan jasa seorang birokrat yang
 korupsi?
 Seorang petani lebih produktif dari ayah.
 Seorang buruh lebih punya jasa yang nyata.
 Ayah hanya bisa membuat peraturan.
 Ayah hanya bisa tunduk pada atasan.
 Ayah hanya bisa mendukung peraturan yang memisahkan
 rakyat dan penguasa.
 Ayah tidak produktif melainkan destruktif
 Namun toh ayah mendapat gaji yang besar!

(PPDP, 1980:56)

Pertanyaan-pertanyaan retorik di atas, menunjukkan kekecewaan penyair terhadap oknum pejabat yang lebih mementingkan kehidupannya sendiri, daripada memikirkan nasib rakyat yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai pejabat, mereka seharusnya produktif menghasilkan kebijaksanaan-kebijaksanaan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, oknum pejabat yang diceritakan Rendra, hanya dapat tunduk kepada atasan dan membuat peraturan-peraturan yang justru semakin memisahkan rakyat dengan para pemimpinnya.

Freud (dalam Vembriarto, 1979:22-23), menjelaskan: "tingkah laku manusia itu bertujuan tercapainya kenikmatan secara maksimal, dan hal itu merupakan ekspresi daripada dorongan-dorongan tak sadar, dan hal itu tidak selalu berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang sadar dan rasional". Berdasarkan prinsip ini, tidak mengherankan apabila ditemukan oknum pejabat yang dalam memenuhi

keinginan-keinginannya tidak lagi berfikir rasional. Mereka tergoda untuk melakukan korupsi, penyelewengan, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya, tanpa menyadari bahwa perbuatannya sangat merugikan rakyat.

Kenyataan ini, tentunya sangat memprihatinkan. Pada saat masyarakat sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan, ternyata masih ada oknum pejabat yang mengambil kesempatan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadinya.

Bukan hanya oknum pejabat dan para majikan yang moralnya disoroti oleh Rendra. Seorang pastor yang notabene dianggap sebagai penggembala umat pun tidak terlepas dari sasaran kritiknya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

NYANYIAN ANGSA

....
 Ada satu jam baru pastor datang kepadanya.
 Setelah mengorek sisa makanan dari giginya
 ia nyalakan cerutu, lalu bertanya:
 "Kamu perlu apa?"
 Bau anggur dari mulutnya.
 Selopnya dari kulit buaya.
 Maria Zaitun menjawabnya:
 "Mau mengaku dosa."
 "Tapi ini bukan jam bicara.
 Ini waktu saya untuk berdoa."
 "Saya mau mati."
 "Kamu sakit?"
 "Ya. Saya kena rajasinga."
 Mendengar ini pastor mundur dua tindak
 Mukanya mungket.

(BUB, 1987:38)

Digambarkan oleh Rendra, seorang oknum pastor, moralnya tidak mencerminkan pribadi seorang pastor. Ia lebih suka menikmati kemewahan duniawi, seperti makan enak, berpakaian bagus, minum anggur dan sejenisnya, daripada menjalankan tugasnya sebagai penggembala umat. Terhadap Maria Zaitun, seorang pelacur yang berniat mengaku dosa, ia tidak bersedia memberikan pelayanannya, tetapi justru mengusirnya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

NYANYIAN ANGSA

.....
 Barangkali kamu akan gila.
 Tapi tak akan mati.
 Kamu tak perlu pastor.
 Kamu perlu dokter jiwa."

(BUB, 1987:39)

Seorang pastor, seyogyanya memang tidak lagi mementingkan kehidupan duniawinya. Ia seharusnya lebih memfokuskan hidup dan kehidupannya, semata-mata untuk menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan.

Dalam kapasitasnya sebagai *penggembala* umat, seorang pastor secara tradisional adalah seorang pemimpin. Sebagai pemimpin yang baik, sikap dan tindakannya, seharusnya dapat dijadikan teladan bagi umatnya, sesuai dengan kutipan di bawah ini:

....sejauh mana pengaruh kepemimpinan tradisional dalam masyarakat berpengaruh. Karena dalam bentuk masyarakat yang bersifat paternalistik, seorang pemimpin yang baik akan mudah membawa rakyat ke arah pembaharuan dan pembangunan dengan melalui teladan, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan, mendorong serta memberikan semangat dalam peristiwa-peristiwa penting (Adimiharja, 1976:128).

Seorang pemimpin yang baik, adalah seorang pemimpin yang mampu memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh rakyatnya, serta mempunyai perilaku dan tindakan yang dapat dijadikan teladan bagi mereka.

Sebagai pemimpin, seorang pastor seharusnya dapat memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umatnya. Ia seharusnya bersikap ramah, terbuka dan tidak membedakan status sosial seseorang dalam memberikan pelayanan. Sikap dan tindakannya, harus mencerminkan pribadi seorang pemimpin, yang dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

Kritik penyair terhadap penggembalanya, melalui penggambaran oknum pastor yang moralnya tidak mencerminkan pribadi seorang pastor pada kutipan puisi di atas, dapat dikaitkan dengan perkembangan penghayatan rohaninya. Pada awal tahun tujuh puluhan, rohani Rendra memang sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap para pemimpin agamanya, sesuai dengan essainya yang pernah dimuat di harian Kompas, 10 dan 11 Januari 1968 berikut ini:

....Sumber krisis moral di Indonesia antara lain juga disebabkan oleh macetnya daya cipta kaum moralis dan agamawan kita. Karena impotensi daya cipta, mereka lalu menjadi ganas dan penuh kebencian di dalam fanatisme mereka. Response mereka terhadap berkembangnya lingkungan hanyalah formalisme yang

statis. Mereka telah mundur ke dalam rumah kerang mereka yang kukuh dan aman.....Bagi mereka: hidup di dalam kebajikan berarti menghafalkan dengan patuh dalil-dalil hidup itu. Maka karena khusuk dengan hafalan, kaum moralis telah melupakan rohani manusia..... (Rendra, 1984:91).

Lunturnya kepercayaan Rendra terhadap para pemimpin agamanya, turut pula mempengaruhi keimanan nasraninya. Hal tersebut terbukti ketika pada tanggal 12 Agustus 1970, ia menyatakan keluar dari keimanan Nasraninya dan menyatakan Islam sebagai agama baru yang dipeluknya.

Demikianlah, melalui puisi-puisinya Rendra telah mengemukakan protesnya dalam bentuk cerita, sindiran, sanggahan, kritikan dan sebagainya terhadap berbagai kepincangan sosial yang disaksikannya. Sebagai sebuah kesaksian, protes-protes yang dikemukakan Rendra tidak terlepas dari kenyataan aktual yang dihayatinya. Adapun permasalahan-permasalahan sosial yang diprotes Rendra, meliputi pengangguran, kemiskinan, pemerataan, pelacuran, demokrasi, industrialisasi, pariwisata, dekadensi moral dan sebagainya.

B A B V
KESIMPULAN